



## RELASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI HUTA SIJUNGKANG, HUMBANG HASUNDUTAN

Herrio Tekdi Nainggolan \*)

Mahasiswa Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana  
[herrio911@gmail.com](mailto:herrio911@gmail.com)

### Abstract

*The space for interaction in society is always influenced by religion and culture as binding aspects, both individually and in groups. This study aims to reveal how the relationship between culture and religion in the development of Toba Islam in Huta Sijung Kang, Parlilitan sub-district, Humbang Hasundutan district. The study was conducted with a qualitative approach through interviews and literature studies. Based on research conducted in the development of Islamic religion in Huta Sijung Kang, culture and religion are not two contradictory entities, but an inherent unity to regulate relations in society. This has made the people not patterned based on religion, so that cultural and religious dualism is not a conflict, but rather a cultural identity and values that continue to be lived by the Huta Sijung Kang community. For society, religious differences are not a barrier in family ties, so there is an awareness to maintain the principles of togetherness and unity.*

**Keyword:** Relation; Culture; Religion; Huta Sijung Kang.

### PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua entitas berbeda yang selalu menjadi aspek penting sekaligus sensitif dalam komunitas masyarakat. Bahkan, keduanya merupakan entitas primordial yang inheren baik dalam komunitas maupun secara personal dan saling mempengaruhi. Maka terjadinya mempengaruhi dan dipengaruhi ini pada akhirnya menghadirkan dominan, apakah budaya yang dominan atau agama. Di satu sisi, keduanya bisa saja saling berlawanan karena berbeda, akan tetapi di lain hal agama dan budaya saling menerima dan melengkapi sehingga memiliki fungsi dan kedudukan yang sama-sama kuat.

Penelitian terdahulu mengenai agama dan budaya, telah banyak dilakukan. Penelitian pertama adalah "Relasi antara agama dan budaya" dalam Intern Umat Islam<sup>1</sup>, relasi agama dan tradisi lokal yang telah membentuk habitat baru.<sup>2</sup> Penelitian yang lain meneliti mengenai relasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang lebih dominan mengambil bentuk akulturasi,

---

<sup>1</sup> Joko Tri Haryanto, *Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam*, Jurnal SMART Vol. 01 No. 01 Juni 2015.

<sup>2</sup> Sumper Mulia Harahap, *ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan menurut Perspektif Antropologi*, Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.



baik yang bersifat menyerap maupun dialogis<sup>3</sup>, dan makna agama dan budaya bagi orang Jawa.<sup>4</sup> Khususnya di Tanah Batak, penelitian mengenai sejarah perjumpaan Budaya dan agama dalam hal ini kekrstenan<sup>5</sup> juga telah dilakukan. Tetapi semua topik penelitian di atas belum melihat bagaimana relasi budaya dan agama dalam perkembangan Islam. Maka penelitian ini dapat mengisi kekosongan tersebut.

Secara historis, kelahiran Islam Toba di Huta Sijunggang memiliki korelasi dengan kolonialisme. Melalui wawancara yang dilakukan penulis kepada Situmorang<sup>6</sup>, ia mengatakan minimnya pengetahuan dan ketidakberdayaan masyarakat untuk menghadapi penjajahan yang dilakukan Belanda, mengharuskan sebagian penduduk memilih untuk menghindari dengan melakukan migrasi ke daerah *Batang Toru* di Tapanuli Selatan yang penduduknya telah beragama Islam. Mereka memilih bermigrasi ke *Batang Toru*, dengan alasan pada saat itu mereka mengetahui daerah ini merupakan tempat yang cukup aman dari kaum penjajah. Pada kemudian hari, terjadilah ruang perjumpaan antara mereka dengan keislaman, sehingga sekembalinya ke Huta Sijunggang mereka telah menjadi Muslim.

Keberadaan agama Islam di Huta Sijunggang telah berumur 70-an tahun dan eksistensinya masih bertahan sampai saat ini dengan memiliki jemaah sekitar 32 kepala keluarga. Penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk asli Batak Toba yang lahir di daerah itu dan bukan pendatang. Uniknya, Huta Sijunggang memiliki beberapa pemeluk agama, seperti Kristen Protestan, Katolik, dan Islam yang umumnya tidak terjadi daerah-daerah kabupaten Humbang Hasundutan. Itu berarti bahwa representasi umat Islam di Huta Sijunggang cukup menarik dan menghasilkan identitas lain dalam konteks keberagaman.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap relasi budaya dan agama dalam perkembangan agama Islam di Huta Sijunggang, di mana eksistensinya masih bertahan di tengah komunitas Kristen yang cukup dominan. Selain itu, manfaat praktis dari tulisan ini bisa dipetik guna penyusunan kebijakan dalam bidang kehidupan beragama dan penyusunan

---

<sup>3</sup> Ummi Sumbulah, *Islam jawa dan Akulturasi Budaya:Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*, Jurnal, el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012.

<sup>4</sup> Muhammad Idrus, *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*, Jurnal UNISIA, Vol. XXX No. 66 Desember 2007.

<sup>5</sup> P.S. Naipospos, Th van den End & J.S. Aritonang, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Injil di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan J. Situmorang (anak dari salah satu tokoh yang melahirkan Islam di Huta Sijunggang) 7 Januari 2019, 10:45 WIB.



strategi resolusi atau *peace building* di tengah masyarakat. Dalam pada itu, untuk memenuhi tujuan itu, penulis membuat rumusan masalah “bagaimana relasi budaya dan agama dalam perkembangan agama Islam di Huta Sijunggang”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah, karena penelitian menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang memuat informasi tentang tema penelitian ini dan wawancara mendalam kepada beberapa informan. Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman informan.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan di *Huta Sijunggang, Desa Baringin, Kecamatan Parillitan, Humbang Hasundutan*. Unit amatan dalam penelitian ini adalah komunitas Muslim Huta Sijunggang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah anak dari tokoh yang menghadirkan agama Islam di Huta Sijunggang. Ia masih mengingat cerita-cerita yang langsung diceritakan oleh sang ayah kepadanya dalam upaya untuk melahirkan Islam di Huta Sijunggang. Selain itu, penulis juga mewawancarai tokoh masyarakat dan kepala Desa Baringin.

Maka, teknik pengambilan data dilakukan *pertama*, wawancara. Dalam wawancara, penulis melakukannya *face-to face*. Wawancara seperti ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pemahaman dan ingatan informan.<sup>8</sup> Data yang diperoleh diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan pernyataan informan dan kemudian dianalisis secara teliti dan mendalam.<sup>9</sup> *Kedua*, studi pustaka. Pada langkah kedua ini, penulis melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah *ketiga*, adalah melakukan analisis dan interpretasi data. Dalam hal ini, berkaitan dengan studi sejarah, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan sejumlah fakta yang

---

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

<sup>8</sup> Chreswell, *Research Design*, 254.

<sup>9</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 130.



diperoleh dari sumber-sumber sejarah, data wawancara dan bersama-sama dengan teori-teori, kemudia disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>10</sup> Dari ketiga langkah tersebut, penulis akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dijukan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Agama Islam Dikenal

Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya pada bagian latar belakang masalah, J. Situmorang<sup>11</sup> mengatakan sejarah kehadiran agama Islam di Huta Sijunggang berkorelasi dan bagian dari dampak kolonialisme yang terjadi di wilayah Toba. Kelahiran agama Islam di Huta Sijunggang dilatarbelakangi perjumpaan para perantau yang bermigrasi ke Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 1930-an, dalam upaya mereka untuk meghindari penjajahan Belanda. Tujuan migrasi mereka ke Batang Toru karena pada masa penjajahan Belanda, wilayah ini merupakan tempat yang aman dan kuat melawan kaum penjajah. Peradaban Islam di Tapanuli Selatan dan kuatnya penolakan terhadap kolonialisme Belanda sangat dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Sumatera Barat. Sebagaimana hasil penelitian Nasir<sup>12</sup>, bahwa Islam Sumatera Barat sangat kuat menolak kolonialisme Belanda dan purifikasi Islam yang dilakukan kaum Wahabi untuk memurnikan ajaran Islam. Pada saat para perantau ini berjumpa masyarakatnya, peradaban Islam di sana sudah berkembang.

Setelah para perantau ini tiba di daerah Batang Toru, mereka bekerja di perkebunan karet milik warga setempat. Perlakuan dan interaksi dengan warga Batang Toru membuat mereka akrab dan nyaman untuk bekerja sehingga terjadi hubungan kekeluargaan. Pada akhirnya, dari kedekatan dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari, timbul keinginan dari tokoh masyarakat setempat untuk memperkenalkan dan mengajarkan Islam kepada mereka. Dalam hal ini menurut Situmorang, pada masa awal penjajahan Belanda, semua penduduk desa di sekitaran Huta Sijunggang belum mengenal agama Kristen maupun

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 73.

<sup>11</sup> J. Situmorang (sebagai informan kunci dalam penelitian ini) merupakan anak dari salah satu keempat orang yang merantau ke daerah Batang Toru dalam rangka menghindari penjajahan Belanda. Ia juga termasuk generasi pertama yang terlahir sebagai Islam.

<sup>12</sup> Haedar Nashir, "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau", *UNISIA*, Vol. 3,1 No. 69 (September 2008): 227.



Islam. Ia menambahkan bahwa walaupun kemungkinan agama Kristen sudah ada di daerah Toba, tetapi masyarakat Huta Sijunggang belum mengenal Kekristenan,<sup>13</sup> sehingga pada saat para perantau ini pergi ke Batang Toru, Situmorang memastikan mereka ini masih menganut kepercayaan animisme. Hal inilah yang kemudian membuat Islam mudah diterima karena sebelumnya mereka masih menganut kepercayaan lama yang mereka hidupi di Huta Sijunggang.

Pada saat mereka berada di Batang Toru, narasi-narasi mengenai penjajahan Belanda ternyata sudah berkembang di sana. Masyarakat Batang Toru menceritakan kekejaman pihak penjajah kepada mereka, sehingga kebencian dan penolakan terhadap kolonialisme dalam diri mereka semakin menguat. Hal ini pulalah yang menguatkan dan meyakinkan mereka untuk menerima Islam. Maka kemudian ketika kembali dari Batang Toru, mereka sangat yakin untuk memperkenalkan agama Islam kepada keluarga yang ada di Huta Sijunggang.

Atas dasar rasa kebencian terhadap penjajah, maka keinginan dan niat untuk menghadirkan serta menjadi Islam terus menguat. Akan tetapi di kemudian hari, keinginan mereka untuk memperdalam ajaran Islam mengalami kendala karena tidak ada seorang guru atau orang yang paham dan menguasai ajaran Islam. Kesungguhan untuk menghadirkan Islam dibuktikan oleh ayah J. Situmorang, dimana di kemudian hari ia harus beberapa kali pergi bahkan harus tinggal di Barus untuk belajar Islam dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain jarak tempuh yang jauh, pada saat itu akses jalan dan sarana transportasi hanya mungkin ditempuh dengan jalan kaki dan memakan waktu selama tiga hari. Namun, karena pengalaman terhadap penjajahan Belanda memunculkan semangat untuk menjadi Muslim dan menghadirkan Islam cara inipun dilakukan sebagai bagian dari perlawanan terhadap penjajahan. Maka kemudian setelah komunitas ini terbentuk, didatangkanlah seorang guru agama Islam bermarga Marpaung dari Barus dan ia tinggal di Huta Sijunggang untuk membina dan memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan ajaran Islam.<sup>14</sup>

### **Perkembangan Islam di Huta Sijunggang**

Keberadaan dan terbentuknya komunitas Muslim di Huta Sijunggang sudah cukup lama, yaitu setelah kolonialisme berakhir atau diperkirakan sekitar tahun 1945-1950-an. Itu berarti bahwa keberadaan komunitas Muslim di Huta Sijunggang sudah 70-an tahun. Akan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang 12 Agustus 2019.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang 12 Agustus 2019.



tetapi Islam masuk dan dikenal di Huta Sijunggang sekitar sepuluh tahun sebelum komunitas terbentuk, atau sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1930-an. Dalam hal ini menurut penuturan J. Situmorang, di wilayah ini agama yang pertama masuk dan dikenal adalah agama Islam, akan tetapi kurang berkembang. Persebarannya pun hanya satu turunan keluarga dari marga Situmorang. Adapun keluarga dan marga lain yang beragama Islam, hal itu disebabkan karena adanya perkawinan dengan keturunan Situmorang.<sup>15</sup> Sekarang ini jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 32 Kepala Keluarga. Mereka masih tergolong dalam satu kerabat, dalam artian masing-masing anggota komunitas merupakan keluarga marga Situmorang.<sup>16</sup>

Faktor penyebab agama Islam tidak berkembang di daerah ini karena disebabkan oleh budaya dan tradisi masyarakat saat itu bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini misalnya larangan untuk memakan daging babi. Bagi masyarakat Batak Toba (tidak dengan agama Parmalim) -sebagai catatan, di daerah ini tidak pernah ditemukan agama Parmalim- secara umum sudah sejak zaman pra-kolonial daging babi merupakan makanan yang cukup populer dan bahan makanan penting pada setiap acara adat dan tradisi. Demikian juga di Huta Sijunggang dan daerah sekitarnya, daging babi menjadi sangat penting dalam setiap acara adat dan tradisi-tradisi kebudayaan lainnya. Masyarakat merasa larangan ini menjadi berat dan bertentangan bagi kebiasaan lama yang telah mereka lakukan. Akhirnya masyarakat sulit untuk menerima agama Islam dan menjadi Muslim karena tradisi yang mereka hidupi seolah-olah bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain karena faktor larangan memakan daging babi dalam agama Islam, hal lain yang turut menjadi faktor penyebab kurang berkembangnya Islam di Huta Sijunggang adalah sistem dalam keluarga. Dalam hal ini adalah sesuatu yang tabu jika dalam satu keluarga terdapat dua agama. Bagi masyarakat Batak Toba, jika dalam satu keluarga ada anggota menganut agama lain, maka ia akan diasingkan dan dianggap tidak lagi bagian dari keluarga. Hal ini dianggap sebagai aib keluarga sehingga dalam keluarga dilarang untuk menikah dengan orang yang berbeda agama dan mengkonversi atau beralih agama dari agama yang sudah dianut oleh keluarga besar. Maka kemudian setelah agama Kristen masuk dan dikenal masyarakat kecamatan Parlilitan, kekristenan dengan sangat cepat berkembang dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang, 12 Agustus 2019.

<sup>16</sup> Data diambil dari catatan Majelis Masjid Al-taqwa Sijunggang, pada tanggal 22 Agustus 2019.



Faktor ketiga adalah pada saat awal mula kedatangan agama, entitas agama bukanlah sesuatu yang cukup kuat dalam mempengaruhi domain kehidupan masyarakat. Masyarakat merasa bahwa agama merupakan sesuatu yang datang kemudian, sehingga agama tidak begitu penting untuk dipikirkan apalagi dipersoalkan. Sementara adat dan tradisi sangat kuat dan mengakar dalam mempengaruhi bidang kehidupan masyarakatnya. Maka meskipun beberapa orang pada saat itu yang sudah beragama Islam bermisi untuk mengislamkan masyarakat, tetapi upaya itu terbentur oleh kekuatan adat dan tradisi yang sudah mengakar.

Pada perkembangan berikutnya, setelah Islam dan Kristen berjumpa, ada kecenderungan entitas agama semakin menguat. Tiga identitas yang selalu diingat dan melekat dalam diri manusia Batak Toba adalah marga, adat istiadat dan agama. Ketiganya bukan saja sebagai identitas, tetapi merupakan jati diri, eksistensi diri dan harga diri bagi manusia Batak Toba. Ketiganya ibarat nafas dan nyawa dalam hidup.<sup>17</sup> Beralih kepada agama yang lain, itu berarti keluar dari ikatan keluarga dan tidak lagi menjadi bagian dari keluarga. Sehingga mustahil dalam satu keluarga memiliki dua agama, karena itu sama artinya memisahkan ikatan kekeluargaan. Akan tetapi, dalam berelasi dengan anggota masyarakat lainnya dan bertetangga dengan orang yang berbeda agama tidak ada masalah. Berbeda agama dengan tetangga bukanlah menjadi masalah. Maka kemudian meskipun agama Islam yang pertama hadir di Huta Sijungking, akan tetapi oleh karena ketiga faktor ini, agama Islam kurang berkembang di Huta Sijungking.

### **Dualisme Agama dengan Adat: Agama sebagai Entitas Sekunder**

Pada saat penjajahan Belanda hadir di Tanah Batak, kolonialisme mendapati masyarakatnya bukan tanpa kepercayaan atau religi. Diketahui bahwa agama *parmalim* sebagai agama asli suku Batak Toba sudah bereksistensi sebelum penjajahan Belanda. Eksistensi agama *parmalim* semakin menguat pada saat pemerintahan Si Singamangaraja XII melakukan perlawanan terhadap Belanda. Ia sebagai pemimpin bukan saja pemimpin rakyat tetapi juga sebagai pemimpin agama. Akan tetapi tidak di semua daerah-daerah yang didiami masyarakat asli Batak Toba ditemukan keberadaan agama/kepercayaan *parmalim*. Persebaran *parmalim* sangat terbatas, sehingga secara umum di Kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya di kecamatan Parlilitan sebagai wilayah administrasi Huta Sijungking, kepercayaan *parmalim* tidak pernah ditemukan.

---

<sup>17</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Karakter Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 136.



Akan tetapi, saat kedatangan kolonialisme, Huta Sijunggang didiami oleh masyarakat primitif yang percaya terhadap "kekuatan alam gaib" (dinamisme/animisme). Mereka percaya bahwa "kekuatan yang lain" ini termanifestasi dalam berbagai bentuk dan mendiami benda-benda seperti pohon besar dan batu besar di sekitar perkampungan mereka. Kepercayaan yang demikian termuat dalam aturan dan hukum adat yang berlaku dalam komunitas masyarakat. Maka adat adalah paham religiusitas dan satu kesatuan yang menjadi aturan dan hukum dalam kehidupan komunitas. Pada masa pra-kolonialisme, agama dan kepercayaan yang demikian inilah yang ada pada komunitas masyarakat Huta Sijunggang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Aritonang, bahwa semangat dan sikap serta pandangan hidup yang dianut orang Batak yang totalistik tidak dapat dipilah-pilah dan landasan religius tidak dapat diganti begitu saja.<sup>18</sup> Hasil penelitian Harahap menemukan bahwa setelah agama Kristen dan Islam masuk ke tanah Batak, sebagian masyarakat menerima dan berpindah ke salah satu dari kedua agama tersebut. Meskipun mereka telah menganut salah satu agama, berbagai konsep berasal dari kepercayaan tradisional tetap dipraktekkan, khususnya pada masyarakat yang berdiam di pedesaan. Meskipun belakangan ini kebanyakan masyarakat menganggap, konsep maupun nilai-nilai yang diterapkan dalam tindakan tradisional tersebut hanya sebagai 'adat'. Kenyataannya, dalam kehidupan orang Batak Toba, sulit untuk memisahkan adat dari agama'. Harahap menambahkan agama dan adat menyatu di dalam kebudayaan spiritual manusia Batak Toba.<sup>19</sup>

Argumentasi Harahap sesuai dengan konteks dan pemahaman hidup masyarakat Huta Sijunggang terhadap agama dan adat. Bahkan pada awal masuknya agama Islam, ritual adat dan prinsip-prinsip dalam berelasi yang diamanatkan hukum adat lebih diutamakan. Hal ini terjadi karena selain ajaran Islam adalah hal yang baru bahkan belum dikenal masyarakat, sepertinya kebiasaan adat bertentangan dengan Islam. Pertentangan itu misalnya larangan dalam Islam untuk memakan daging babi, sementara dalam setiap ritual dan upacara adat, daging babi merupakan makanan wajib dan menu yang sudah biasa. Hal lain misalnya para tua-tua kampung sudah terbiasa pergi ke hutan untuk meminta kekuatan dan pertolongan di pohon besar dan batu batu-batu besar. Ajaran Islam juga dengan sangat keras menentang hal yang demikian. Hal inilah yang kemudian membuat Islam tidak langsung diterima oleh

---

<sup>18</sup> Jan. S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 407.

<sup>19</sup> Irwansyah Harahap, "Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 61 (2000): 32.



masyarakat.

Akan tetapi interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, keluarga yang menerima Islam tetap mengikuti ritual adat dan menghidupi nilai-nilai adat. Bahkan sebagian dari mereka pada awal Islam masuk masih enggan untuk tidak memakan babi secara total. Dalam beberapa waktu kemudian barulah larangan makan daging babi sepenuhnya dilakukan. Adat dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan bagi masyarakat Batak Toba, tetapi satu kesatuan yang inheren dalam diri manusia Batak Toba untuk mengatur relasi sosial masyarakatnya.

Hingga pada masa kini, sebagian dari masyarakat khususnya Batak Kristen berpendapat bahwa melestarikan 'adat' atau kebudayaan Batak Toba adalah untuk menegakkan kembali kecintaan terhadap identitas etnis maupun kultural. Hal ini bukan berarti harus kembali pada kepercayaan tradisional yang ada. Oleh karena itu, memisahkan adat dari berbagai aspek yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (termasuk aspek religius) adalah suatu hal yang mustahil.<sup>20</sup> Dualisme adat dan agama bukan sebagai pertentangan, namun lebih pada identitas sekaligus nilai-nilai yang dihidupi manusia Batak Toba.

### **Relasi Islam dengan Kristen**

Realitas keberadaan Islam Huta Sijunggang menjadi sesuatu yang berbeda dengan desa-desa yang lain dalam hubungannya dengan relasi keagamaan, sebab di desa yang lain di wilayah kecamatan Parlilitan, penduduk yang beragama Islam tidak ditemukan. Sepanjang sejarah kehadiran agama Islam di Huta Sijunggang, tidak pernah terjadi masalah apapun dalam kaitannya dengan agama. Meskipun masyarakat berbeda agama, tetapi mereka merasa dan sadar akan pentingnya kesatuan karena memiliki nilai-nilai yang sama serta nasib yang sama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Semuanya ini didukung oleh relasi kekerabatan *Dalihan Na Tolu* yang sangat kuat dalam menjaga hubungan kekeluargaan.

Kesadaran masyarakat Huta Sijunggang dalam menghidupi falsafah *Dalihan Na Tolu*, menjadi sangat penting sebagai modal sosial masyarakatnya. Saidurrahman mengemukakan bahwa sistem adat *Dalihan Na Tolu* berperan besar untuk merekatkan

---

<sup>20</sup> Irwansyah Harahap, "Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 61 (2000): 34.



hubungan persaudaraan dalam kalangan masyarakat Batak di Sumatera Utara.<sup>21</sup> Demikian juga dari hasil penelitian yang ditemukan oleh Irwansyah, bahwa hubungan Muslim dan Kristen yang cenderung harmonis dalam masyarakat Batak Sumatera Utara sangat berkaitan dengan sistem adat *Dalihan Na Tolu*.<sup>22</sup> Hal lain yang menjadi pendukung relasi Islam-Kristen menjadi harmonis adalah marga. Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Huta Sijungking didiami oleh masyarakat dari kelompok marga "Si Pitu Ama", yaitu marga Situmorang dan Sitohang.<sup>23</sup> Maka sistem kekerabatan marga inilah yang menyebabkan terwujudnya integrasi sosial bagi masyarakat Huta Sijungking. Dalam masyarakat Batak, marga menjadi modal sosial sehingga menjadi mungkin agama "disingkirkan" untuk menjaga hubungan keluarga dan garis keturunan meskipun masyarakat Batak terdiri dari Muslim dan Kristen.<sup>24</sup>

Dalam interaksi sehari-hari, sikap toleransi dilakukan dan menjadi nyata dialami masyarakat. Hal ini disebabkan karena hidup bersama dengan komunitas agama yang berbeda menjadi biasa, sebab masyarakat yang berbeda agama tidak menjadi masalah dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Ketika ada kegiatan pesta adat ataupun acara syukuran, baik dari yang beragama Islam maupun beragama Kristen, mereka bersama-sama turut mendukung dan ambil bagian untuk membantu. Demikian juga pada kegiatan hari-hari besar keagamaan, kedua belah pihak saling mengundang dan turut mendukung serta membantu kegiatan yang dilakukan. Tindakan-tindakan yang demikian telah menjadi kebiasaan dan membudaya bagi warga. Sistem adat dan nilai-nilai kebudayaan yang dihidupi masyarakat saat ini, meskipun dipengaruhi oleh agama Kristen dan Islam tetap menjadi modal sosial untuk menjaga relasi sosial.

Umat Muslim merupakan kaum minoritas di Huta Sijungking, akan tetapi mereka tidak pernah mendapat perlakuan diskriminatif dari kaum mayoritas Kristen. Demikian juga segala sesuatu untuk keperluan dan kepentingan komunitas Muslim seperti pendirian Masjid misalnya, tidak menemui kendala. Masyarakat tidak keberatan bahkan malah mendukung pendirian Masjid sebagai tempat beribadah bagi kaum Muslim. Masjid sebagai tempat

---

<sup>21</sup> K.H. Saidurrahman & H. Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa dan Mengawal NKRI* (Jakarta: KENCANA, 2018), 45.

<sup>22</sup> Irwansyah, "Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara", *MIQOT*, Vol. XLI, No. 1 (Januari-Juni 2017): 224.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang, 12 Agustus 2019.

<sup>24</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 13.



peribadatan umat Muslim telah berdiri sejak 60 tahun yang lalu, dan telah mengalami renovasi selamat tiga kali.<sup>25</sup> Saat ini Masjid telah berdiri kokoh beton permanen dengan ukuran 10m x 8m dan berada di tengah perkampungan diberi nama "Masjid Al-taqwa Sijunggang".<sup>26</sup> Semuanya itu bisa terjadi karena penduduk Huta Sijunggang memiliki ikatan kekerabatan yang masih kuat dan tergolong dalam keluarga dekat.

Dalam sejarah perjumpaan agama Kristen dan Islam di Huta Sijunggang, di mana setelah kekristenan masuk, pernah dibuat kesepakatan antara tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat untuk menentukan agama yang akan dianut oleh penduduk setempat. Jika agama Islam, dalam perkembangannya di masyarakat membuat masyarakat aman, adil dan berperilaku baik, maka mereka sepakat untuk memeluk Islam dan demikian juga sebaliknya dengan agama Kristen. Ternyata dalam perjalanan waktu, baik agama Kristen maupun agama Islam, keduanya membuat masyarakat tetap aman dan hidup harmonis. Maka disepakatilah bagi keluarga yang sudah menganut Islam dianjurkan untuk menjadi Islam yang baik dan taat serta tetap menjaga ikatan kekerabatan dengan keluarga yang beragama Kristen. Demikian halnya dengan keluarga yang telah memilih menjadi Kristen diharapkan menjadi orang Kristen yang taat dalam menjalankan ajaran kekristenan.<sup>27</sup> Afiliasi agama dengan nilai-nilai adat istiadat yang telah menyatu dalam diri masyarakatnya selama bertahun-tahun menjadi harmonis dalam relasi Islam-Kristen.

### **Agama sebagai Komunitas Kekeluargaan**

Kehadiran agama Islam di Huta Sijunggang sebagai bagian dari perlawanan terhadap kolonialisme Barat, bukan saja karena kesadaran sebagai kaum terjajah, tetapi juga didukung oleh kekuatan dalam ikatan kekerabatan. Kesadaran bersama itu diikat dan dipersatukan oleh sistem kekerabatan marga yang berlaku dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* di masyarakat. Sistem kekerabatan yang dihidupi penduduk setempat menjadi modal sosial serta kekuatan tersendiri dari masyarakat untuk menolak sistem kolonialisme. Dalam hal ini agama (Islam dan Kristen) merupakan aspek yang datang pada kemudian hari dari luar, memang sangat penting dan agama hadir untuk mempersatukan masyarakat hari ini dalam masyarakat sebagai komunitas kekeluargaan. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat menjadi

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang, 12 Agustus 2019.

<sup>26</sup> Observasi langsung yang dilakukan oleh penulis didampingi Bapak J. Situmorang pada tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Situmorang, 12 Agustus 2019.



modal sosial utama di Huta Sijungking dalam menjaga relasi antaragama.

Sepanjang sejarah kehadiran agama Islam di Huta Sijungking, tidak pernah terjadi masalah sekecil apapun dalam kaitannya dengan agama. Masyarakat hidup harmonis dan berdampingan. Maka meskipun berbeda agama, tetapi masyarakat merasa dan sadar bahwa mereka memiliki nilai-nilai yang sama, nasib yang sama karena ikatan sistem kekerabatan serta pengalaman bersama menghadapi kolonialisme. Sikap toleransi menjadi nyata dialami dan dilakukan masyarakat, sebab hidup bersama dengan orang yang berbeda agama tetapi satu dalam kekeluargaan. Sikap toleransi terjadi secara nyata hingga hari ini. Hal ini dibuktikan, ketika ada kegiatan pesta adat, baik dari yang beragama Islam maupun beragama Kristen, mereka bersama-sama turut mendukung dan membantu kegiatan. Demikian juga pada kegiatan hari-hari besar keagamaan, dari kedua belah pihak, masyarakat berpartisipasi untuk mendukung dan saling mengundang untuk turut hadir pada acara itu.

Fenomena empirik di atas merupakan selain sebagai indikator toleransi, juga dapat dikatakan sebagai solidaritas sosial. Masyarakat tidak menjadi terpola karena keagamaan, tetapi justru terjadi kohesi sosial yang mempersatukan. Dalam hal ini masyarakat dalam privat keagamaan menjalankan ajaran agama, tetapi di lain hal ketika berelasi dengan komunitas berbeda agama, menjalankan spirit agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Durkheim, agama menjadi alasan terhadap segala tindakan-tindakan sosial, baik agama sebagai ajaran maupun agama sebagai spirit. Agama sebagai ajaran, artinya bahwa seringkali motivasi suatu bentuk kegiatan semacam upacara dilakukan karena perintah agama sebagaimana dalam teks, sedangkan agama sebagai spirit lebih melihat bahwa kegiatan atau upacara-upacara keagamaan yang dilakukan dengan mengambil spirit dari agama.<sup>28</sup> Maka spirit agama dalam hal ini mempersatukan dan membangun keteraturan sosial sebagai konsekuensi dari pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai universal agama.

Solidaritas sosial yang demikian merupakan hal yang umum terjadi pada masyarakat Batak Toba. Sebagaimana yang dicatat oleh Aritonang, pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda dalam perjumpaan Kristen-Islam, kekuatan kekerabatan menciptakan solidaritas keagamaan orang Batak Toba. Pada awal abad-20, perjumpaan dan interaksi orang-orang Kristen dan Islam di Tapanuli semakin intensif, sehingga gesekan dan perseteruan atas nama agama sangat mungkin terjadi. Tetapi justru sebaliknya, pemerintah Hindia-Belanda menghadapi perlawanan karena sebuah organisasi pribumi *Hatopan Kristen Batak* (HKB)

---

<sup>28</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (New York: Free Press, 1965), 432.



menentang penjajahan dengan sangat keras, yang justru bekerjasama dengan pihak Islam Batak. Pemerintahan Hindia Belanda berusaha mengadu domba masyarakat untuk tujuan dan kepentingan kolonialisme. Namun karena sistem kekerabatan yang sangat kuat, kolonialisme yang seolah-olah membela kekristenan mendapat perlawanan yang sangat keras dari orang-orang Batak Toba Kristen.<sup>29</sup>

Masyarakat Huta Sijungking hidup berelasi antaragama dengan sangat kuat untuk mempertahankan kekerabatan dan kekeluargaan. Kekerabatan sebagai satu marga, satu kampung, satu *ompung* merupakan suatu kekuatan yang menyatukan mereka. Marga menyangkut segala segi kehidupan bagi orang Batak. Selain sebagai pemersatu, orang-orang yang semarga memiliki prinsip, hukum religi dan sebagai penanda keberadaan dan identitas. Bagi orang Batak, satu marga adalah satu keluarga dan se-darah. Maka tak heran dalam kehidupan sehari-hari orang Batak lebih mengutamakan kepentingan komunitas marga baru kepentingan komunitas keagamaan.

Sistem marga bagi orang-orang Batak adalah sebuah identitas diri yang menunjukkan garis keturunan. Marga dalam kekerabatan Batak yang menganut sistem patrilineal berfungsi sebagai identitas untuk mengetahui asal-usul dirinya yang bisa ditelusuri dari kelompok-kelompok keluarga yang lebih kecil hingga kelompok yang lebih besar. Setiap orang Batak harus mengetahui keberadaan dirinya dalam sebuah marga atau cabang-cabang marga, titik temu marganya dengan marga yang lainnya berada pada keturunan-keturunan yang lebih awal, paling tidak sistem ini telah berlaku dalam tradisi orang-orang Batak sejak empat abad silam. Sistem kekerabatan semacam inilah yang membedakan orang Batak dengan orang-orang non-Batak, sehingga menjadi mungkin agama disingkirkan atau kalau tidak akan terjadi solidaritas sosial untuk menjaga hubungan keluarga dan keturunan karena mereka bisa saja terdiri dari Muslim dan Kristen.<sup>30</sup>

Berkaca pada pemahaman Durkheim mengenai solidaritas sosial masyarakat agama, penelitian Isfironi menemukan bahwa masyarakat merupakan sesuatu yang hidup dan bersifat dinamis. Masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial

---

<sup>29</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 118.

<sup>30</sup> Irwansyah, "Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara", *Jurnal MIQOT*, Vol. XLI, No. 1 (Januari-Juni 2017): 215.



berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini, sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.<sup>31</sup>

Menurut penulis, solidaritas sosial masyarakat Huta Sijunggang sebagai fakta sosial hari ini muncul karena adanya suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok didasarkan pada perasaan terhadap nasib yang sama kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Hubungan dan solidaritas ini lebih mendasar dari hubungan kontraktual yang rasional. Hal inilah yang kemudian membuat komunitas Muslim Huta Sijunggang dapat diterima sebagai komunitas kekeluargaan dalam mempertahankan eksistensi Islam. Maka kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekspresi agama yang dilakukan komunitas Muslim Huta Sijunggang mendapat dukungan dari komunitas Kristen karena masyarakatnya hidup berdampingan dalam ikatan kekeluargaan.

## KESIMPULAN

Seperti yang diketahui secara umum, bahwa dalam aspek keagamaan, kolonialisme berhasil mengkristenkan Tanah Batak, khususnya penduduk di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Penduduk di sekitar wilayah ini nyaris semua beragama Kristen, sehingga oleh beberapa kalangan, khususnya tokoh Batak Kristen menganggap sejarah kolonialisme sebagai hal yang positif dan membawa pembaharuan peradaban masyarakat Batak Toba. Penjajahan Belanda berdampak terhadap aspek agama, tidak hanya mengkristenkan masyarakat Batak, sebab dari penelitian ini menemukan bahwa keberadaan agama Islam di Huta Sijunggang akibat dari penjajahan Belanda. Dengan kata lain, pendudukan Belanda juga telah menghadirkan agama Islam di Kecamatan Parlilitan.

Keberadaan agama Islam dan komunitas Muslim Huta Sijunggang hari ini menjadi warna tersendiri sekaligus menjadi keunikan di daerah kecamatan Parlilitan sebagai daerah yang cukup penting pada masa penjajahan. Meskipun penduduk yang beragama Islam sebagai kelompok minoritas, namun Islam hadir sebagai pengingat, bukti sejarah dan simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Banyak pihak yang mengklaim khususnya oleh orang

---

<sup>31</sup> Mohammad Isfironi, "Agama dan Solidaritas Sosial: Tafsir Antropologi terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY", *jurnal al-'Adâlah*, Vol. 16 NO. 2 (November 2013): 231.



Batak Kristen, bahwa kolonialisme Barat khususnya di tanah Batak membawa dampak positif. Pada kenyatannya, kolonialisme Belanda meninggalkan sejarah yang kelam dan kompleks sehingga perlu untuk menjaga eksistensi kebudayaan lokal untuk memperkuat ikatan kekerabatan sebagaimana yang diamankan adat.

Bagi masyarakat, perbedaan agama bukanlah sebagai penghalang dalam ikatan kekeluargaan. Hal ini kemudian membuat masyarakat menjadi tidak terpola berdasarkan agama. Prinsip-prinsip kebersamaan dan kesatuan lahir sebagai kesadaran baru akibat dari pengalaman bersama menghadapi kolonialisme. Maka keberadaan dan eksistensi Islam Toba Huta Sijungking hari ini merupakan bukti sejarah perlawanan terhadap kolonialisme sekaligus sebagai modal sosial dalam ingatan bersama untuk menjaga ikatan kesatuan kekerabatan.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Aritonang, S. Jan. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Creswell, W. John. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: Free Press, 1965.
- Harahap, Irwansyah. "Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia: Kasus Parmalim Batak Toba", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 61, 2000, 26-36.
- Harahap, Sumper Mulia. "Islam dan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagaman Masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpuan menurut Perspektif Antropologi", *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2, Juli-Desember 2015, 154-176.
- Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Jurnal SMART*, Vol. 01 No. 01, Juni 2015, 41-54.
- Idrus, Muhammad. "Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa", *Jurnal UNISIA*, Vol. XXX No. 66, Desember 2007, 391-402.
- Irwansyah. "Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara", *Jurnal MIQOT*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017, 209-229.
- Nashir, Haedar. "Purifikasi Islam dalam Gerakan Padri di Minangkabau", *Jurnal UNISIA*, Vol. 3,1 No. 69, September 2008, 219-230.
- Saidurrahman, K.H. dan H. Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa dan Mengawal NKRI*. Jakarta: KENCANA, 2018.



Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sumbulah, Ummi. "Islam jawa dan Akulturasi Budaya:Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el Harakah Vol.14 No.1*, 2012, 51-68.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi

Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.